

BAB 1.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perunggasan terutama ayam ras masih menjadi prioritas utama untuk memenuhi kebutuhan protein hewani manusia. Mengingat sifat-sifat unggulnya yaitu tidak memerlukan tempat luas dalam pemeliharaan, bergizi tinggi, pertumbuhan cepat dan efisien mengkonversikan makanan menjadi daging sehingga cepat mencapai usia berat jual dengan bobot badan yang tinggi. Tetapi mempunyai kecenderungan sifat perlemakan yang tinggi pula, karena diikuti adanya gen pembentuk lemak. Kelebihan energi dalam tubuh ayam akan disimpan dalam bentuk lemak, sedangkan penimbunan lemak abdomen tersebut dibuang pada waktu pengolahan dan merupakan penghamburan energi dan pengurangan berat karkas. Yuniza (2002) menyatakan bahwa lemak abdomen ayam broiler yang dipelihara di daerah tropika adalah 2,85 % dari berat hidup pada umur 6 minggu.

Salah satu upaya dalam mengurangi kadar lemak dengan pemberian asam organik, asam organik adalah suatu senyawa kimia dari golongan asam lemak yang bersifat asam. Efek positif dari asam organik adalah mengontrol keseimbangan mikro flora saluran pencernaan, menstimulus kinerja enzim-enzim pencernaan, meningkatkan kecernaan pakan dan penampilan produksi unggas (Nursiam, 2012). Menurut Sudin (2006) pemberian asam organik pada air minum mampu meningkatkan performans ayam, serta dapat memberikan efek positif bagi kesehatan ayam karena membantu mempertahankan air minum terbebas dari bakteri patogen. Bahan untuk menambah tingkat keasaman disebut *acidifier*.

Acidifier adalah penambahan asam organik dalam pakan atau air minum ternak (Mila, 2012). Menurut Adi (2008) *acidifier* merupakan asam organik yang bermanfaat dalam memproteksi pakan dari mikroba dan fungi, namun juga berdampak langsung terhadap mekanisme perbaikan kecernaan pakan ternak. Penggunaan *acidifier* selama ini cenderung memanfaatkan *acidifier* sintetis sehingga masih menimbulkan permasalahan, salah satunya ialah proses produksi yang membutuhkan peralatan dan keahlian khusus serta harga yang relatif mahal.

Sementara itu, pemanfaatan *acidifier* alami dari bahan lokal yang murah dan banyak tersedia serta metodenya dapat dilakukan oleh semua peternak sampai saat ini belum banyak tersedia. Salah satu bahan alternatif yang dapat digunakan adalah jeruk nipis. Jeruk nipis (*Citrus aurantifolia* Swingle) mempunyai kandungan asam sitrat terbanyak di antara jeruk yang lainnya, yaitu sebesar 5,8% per 100 ml sari jeruk nipis (Hasanudin *et. al.*, 2013). Sari jeruk nipis berfungsi sebagai *acidifier* yang berperan mempercepat kondisi asam pada saluran pencernaan, kondisi asam pada saluran pencernaan akan merangsang garam empedu lebih banyak untuk membantu metabolisme lemak, sehingga penimbunan lemak abdominal dapat ditekan.

Upaya untuk mengetahui potensi lebih jauh dari jeruk nipis dalam meningkatkan kualitas karkas ayam broiler, maka dalam penelitian dilakukan pemberian sari jeruk nipis dalam air minum ayam broiler. Diharapkan, penambahan sari jeruk nipis dalam air minum dapat mengurangi penimbunan lemak abdomen serta akan meningkatkan karkas yang dihasilkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut :

1. Apakah penambahan sari jeruk nipis dalam air minum dapat menurunkan lemak abdominal pada ayam broiler ?
2. Apakah penambahan sari jeruk nipis dalam air minum dapat meningkatkan bobot karkas ayam broiler ?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian sari jeruk nipis (*Citrus aurantifolia* Swingle) dalam air minum terhadap bobot karkas dan bobot lemak abdomen.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam usaha peternakan ayam broiler tentang pemanfaatan dan pemberian sari jeruk nipis

(*citrusaurantifolia swingle*) untuk mengurangi lemak abdominal serta meningkatkan bobot karkas ayam broiler.

1.5 Hipotesis

Pemberian sari jeruk nipis (*citrusaurantifolia swingle*) dalam air minum dapat meningkatkan penampilan karkas ayam broiler.